

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh (Sakti, 2015).

Di Indonesia Hak dan Kewajiban anak telah diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiawati (2006) mengungkapkan namun kenyataannya akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak, melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus kekerasan pada anak usia dini baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual banyak menimpa anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2015) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus”.

Fenomena kekerasan ini terjadi salah satunya karena anak tidak bisa melawan pada orang yang melakukan kekerasan terhadap dirinya, anak-anak

Nia Nuraida, 2016

**ANALISIS PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN
PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlalu lemah dan seolah anak tidak punya keberanian untuk sekedar melarikan diri, atau melindungi dirinya dan melakukan perlawanan ketika menerima kekerasan.

Kecenderungan perilaku kekerasan pada anak tersebut dapat dianggap sebagai pertanda krisis moral yang semakin menurun di negara Indonesia ini. Ancaman itu sesungguhnya tidak semata-mata soal kekerasan pada anak namun lemahnya karakter moral atau akhlak baik dari seseorang, dengan demikian nilai-nilai karakter harus dibentuk ketika masa usia dini supaya kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dapat terus dilakukan sampai dewasa kelak (Afandi, 2009).

Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang sangat efektif untuk mencegah karakter negative pada seseorang, masa usia dini merupakan masa yang sangat mudah dalam menanamkan karakter baik pada anak, karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan karakter fase dua yaitu fase patuh tanpa syarat (*authory oriented morality*) artinya bahwa anak pada fase ini hanya akan menyerap semua informasi yang diterimanya tanpa ada syarat apapun, dan anak hanya akan percaya bahwa apa yang dilihatnya itulah yang harus dilakukannya.

Mengingat kian maraknya kasus kekerasan pada anak yang semakin memprihatinkan maka dari itu anak perlu dibekali suatu pendidikan yang di dalamnya dapat membentuk karakter tangguh supaya anak dapat melindungi diri ketika ada ancaman kekerasan yang datang padanya.

Mulyana (2014) menerangkan bahwa salah satu pendidikan yang di dalamnya dapat mengembangkan karakter tangguh bagi anak adalah dengan memberikan pendidikan pencak silat, karena pendidikan pencak silat dapat mengembangkan lima nilai karakter yang khas yakni karakter taqwa, tangguh, trengginas, tanggap dan tanggon.

Dirasa sangat bermanfaatnya pencak silat Menteri Pendidikan Anies Baswedan (2015) meminta memasukkan pencak silat sebagai bagian dari kurikulum nasional “sudah saatnya pemerintah yang kini di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo mulai mengakui pencak silat secara lebih nyata. Tak hanya sekedar olahraga, namun bagian tradisi budaya yang telah mengakar karena

pencak silat sangat bisa membantu pembentukan karakter bangsa, khususnya lewat bidang pendidikan”.

Ruhian (2015) mematahkan pandangan miring dari masyarakat bahwa pencak silat itu identik dengan berkelahi, suka membuat onar dan suka menyakiti orang lain dibantah olehnya karena pencak silat itu benar-benar murni bela diri untuk membela diri bukan untuk memacu keributan.

Mulyana (2012) dalam penelitiannya juga membantah pandangan miring tersebut dengan menyebutkan bahwa pencak silat dalam arti luas berarti memberikan proses pengajaran dan pelatihan yang menyangkut bukan hanya keterampilan teknis semata, tetapi juga disertai dengan pembelajaran budi pekerti (ajaran moral) secara utuh dan menyeluruh. Proses pendidikan dalam pencak silat secara simultan dilaksanakan dalam bentuk wejangan lisan yang diberikan secara berulang-ulang dari pelatih kepada muridnya.

Penelitian lebih lanjut Sumadi (2013) menyebutkan bahwa wejangan yang diberikan dalam pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pencak silat, apabila pemahaman ini tidak disampaikan bisa jadi siswa punya anggapan bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi “jagoan” dalam berkelahi. Hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk pelatih pencak silat dalam menyampaikan falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam pendidikan pencak silat.

Sejumlah riset terdahulu sekaitan dengan pengembangan nilai karakter melalui pendidikan pencak silat diantaranya: Pertama, Dasmon (2014) dengan judul *Kecenderungan Perilaku Berbudi Pekerti Luhur Atlet Pencak Silat* penelitiannya mengungkapkan bahwa di dalam pencak silat terdapat ajaran budi pekerti luhur yang apabila diterapkan sesuai dengan falsafah pencak silat maka dapat memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan lima pilar karakter yang khas dari pencak silat yakni taqwa, tangguh, trengginas tanggap dan tanggon. Kedua, Hariono (2008) dengan judul *Peran Olahraga Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter* penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui pencak silat dapat mengembangkan aspek olahraga yang mengarah pada pengembangan nilai sportifitas dan secara keseluruhan pencak silat dapat mengajarkan sifat taqwa,

tanggung, trengginas, tanggap dan tanggon. Ketiga, Siswantoyo (2005) penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara berbagai macam perguruan pencak silat di nusantara ini namun yang perlu digaris bawahi bahwa ada kesamaan dalam tujuan yang diharapkan melalui pencak silat yakni membangun generasi muda yang bermoral tinggi yang di dalamnya mengandung nilai karakter yakni taqwa, tanggung, trengginas, tanggap dan tanggon .

Penelitian terdahulu sekaitan dengan pendidikan pencak silat dalam mengembangkan nilai nilai karakter yakni taqwa, tanggung, trengginas, tanggap dan tanggon lebih banyak dilakukan pada anak usia delapan tahun keatas yang rata-rata penelitian pencak silat ini ditujukan untuk anak SD, SMP, SMA dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi, belum ada yang mengkaji pengembangan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pencak silat untuk anak usia dini maka dari itu riset ini akan mengkaji tentang pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat.

Wijayanti (2014) menerangkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini sedang dalam perkembangan yang pesat terbukti dengan gerakan-gerakan mereka yang sangat aktif seperti berjalan, berlari, menendang, melempar, memukul, mendorong, menarik, meloncat dll.

Berdasarkan kajian di atas diperoleh gambaran bahwa ada potensi yang besar bagi anak usia dini dalam menerima pendidikan pencak silat sehingga cukup alasan untuk tidak menunda pemberian pendidikan pencak silat dari semenjak anak usia dini maka dari itu penelitian ini akan ditujukan pada pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat.

Mulyana (2014) menyatakan bahwa pembentukan, pembinaan, dan pengembangan watak seseorang menjadi pesilat sejati yang handal dan bermoral, dilakukan di perguruan atau organisasi pencak silat melalui proses pengajaran dan pelatihan secara edukatif. Proses pendidikan tersebut dilakukan secara utuh dan menyeluruh meliputi pengembangan lima pilar karakter yakni taqwa, tanggung, tanggap, trengginas dan tanggon.

Maka dari itu penelitian pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat akan dilaksanakan di Perguruan Pencak Silat yang di dalamnya terdapat anak-anak usia dini

Perguruan pencak silat yang memberikan layanan pelatihan pencak silat anak usia dini adalah harus sesuai dengan PPSI (Perguruan Pencak Silat Seluruh Indonesia) yang di dalamnya khusus mengadakan kegiatan pendidikan pencak silat untuk anak usia dini. Salah satu perguruan pencak silat yang sesuai dengan PPSI untuk anak usia dini adalah Paguron Galura Panglipur Bandung karena perguruan ini adalah satu-satunya perguruan yang menyediakan layanan pendidikan pencak silat khusus untuk anak usia dini, selain itu perguruan pencak silat ini dipilih mengingat perguruan ini adalah yang paling tua berdiri yakni dari tahun 1926 yang berada di bawah naungan PPSI. Ciri khas dari Paguron ini adalah di dalamnya memberikan jurus “buka kunci” dimana di dalam jurus tersebut pelatih memberikan kemampuan pada anak bagaimana cara melepaskan diri ketika tubuh anak berada pada posisi terikat atau anak berada dalam ancaman yang membahayakan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memfokuskan kajian untuk meneliti nilai-nilai karakter melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung dengan mengangkat judul penelitian “analisis pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa penelitian ini akan dilaksanakan di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat?” dari hasil identifikasi rumusan masalah tersebut maka munculah pertanyaan penelitian seperti berikut ini :

1. Seperti apa perencanaan program pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung?
2. Bagaimana implementasi program pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung?
3. Apa saja nilai-nilai karakter yang muncul selain lima nilai karakter yang telah ditetapkan di Paguron Galura Panglipur Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung
2. Untuk mengetahui implementasi program pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung
3. Untuk mengetahui nilai karakter yang muncul selain lima nilai karakter yang telah ditetapkan di Paguron Galura Panglipur Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas khasanah keilmuan mengenai pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan pencak silat baik oleh penelitian selanjutnya atau lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut: Bab I tentang latar belakang masalah yang dikaji oleh peneliti terkait dengan pendidikan karakter yang semakin menurun di negara ini, kemudian berisi tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian beserta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang kajian teoritis dalam penelitian ini yang terdiri dari teori yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter untuk anak usia dini yang meliputi: pengertian karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, komponen karakter yang baik, tahapan perkembangan karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pendidikan karakter untuk anak usia dini

Nia Nuraida, 2016

**ANALISIS PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN
PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan hubungan nilai-nilai karakter dengan pencak silat. Teori lain yang dikaji dalam bab ini yang terkait dengan pencak silat yang meliputi: pengertian pencak silat, sejarah pencak silat, aspek-aspek pencak silat, manfaat pencak silat, lima pilar pendidikan karakter dalam pencak silat, perguruan pencak silat yang ada di Indonesia dan pendidikan pencak silat untuk anak usia dini. Bab III berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV ini akan menguraikan tentang hasil dari pengembangan nilai karakter melalui pendidikan pencak silat di Paguron Galura Panglipur Bandung dan juga uraian pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang sesuai. Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap beberapa pihak terkait.